

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa terus menjadi masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif, dan kestabilan emosional (Videbeck, 2020). Kesehatan jiwa menurut *World Health Organization* (WHO) adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya ketidakhadiran suatu penyakit, meliputi penilaian subjektif terhadap kesejahteraan psikologis, efikasi diri, otonomi, dan aktualisasi diri seorang individu. Kesehatan jiwa menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2014 Pasal 1 merupakan kondisi yang memungkinkan seorang individu dapat berkembang secara mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan diri sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Firmansyah & Widjaja, 2022).

Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan klien yang merasa dirinya tidak diterima oleh lingkungan, gagal dalam usahanya, tidak bisa mengontrol emosinya, dan membuat klien terganggu atau terancam dan mengubah perilaku. Perubahan yang terjadi dapat berupa ditandai dengan adanya halusinasi, ilusi, waham, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir serta tingkah laku yang aneh (Livana *et al.*, 2020).

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia urutan pertama adalah provinsi Bali (11,1%), Daerah Istimewa Yogyakarta (10,4%), Nusa Tenggara Barat (9,6%), Sumatera Barat (9,1%), Aceh (8,7%), Jawa Tengah (8,7%), Sulawesi Tengah 8,2%, provinsi Sumatera Selatan 8%, provinsi Kalimantan Barat 7,9%, provinsi Sulawesi Selatan 0,8% dan Sumatera Utara sebanyak 6,3% (Kemenkes, 2018). Kasus Skizofrenia tertinggi di Jawa Tengah adalah Kabupaten Kebumen dengan jumlah 2,828 ODGJ dan Kabupaten Cilacap 2,818 ODGJ, sedangkan di kabupaten Banyumas dengan jumlah 6 kasus skizofrenia dan 29 kasus depresi

(Dinkes Jateng, 2021).

Diperkirakan $\geq 90\%$ penderita skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan jenis dan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran dengan suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau multiple yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri (Yosep, 2019). Halusinasi telah terjadi di seluruh dunia dan sering dihubungkan dengan tekanan juga masalah yang signifikan dengan kepribadian, keluarga, sosial, pendidikan, pekerjaan, dan bidang penting lainnya dalam kehidupan. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), Halusinasi telah mempengaruhi ± 24 juta manusia atau 1 banding 300 (0,32) di seluruh dunia. Berdasarkan usia perkiraan terjadinya sekitar 1 banding 222 orang dengan usia dewasa (0,45%). Menurut survei dari *National Alliance on Mental Illness*, Amerika memiliki 1,5 juta orang dewasa mengidap diagnose penyakit halusinasi (NAMI, 2020).

Berdasarkan laporan data penderita gangguan mental di Jawa Tengah pada triwulan I tahun 2021, Kabupaten Banyumas terdapat 6 kasus skizofrenia dan 29 kasus depresi (Dinkes Jateng, 2021). Berdasarkan data yang di dapatkan di Rumah Sakit Daerah Umum Banyumas, jumlah penderita gangguan jiwa yang dirawat pada tahun 2016 terdapat sebanyak 2.956 orang penderita yang mana 1.514 (51,22%) adalah penderita skizofrenia dan 1.278 diantaranya adalah penderita halusinasi. Sedangkan pada tahun 2020 di dapatkan data pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya skizofrenia sebanyak 2.032 orang dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 2.130 orang penderita yang mana 1.477 orang adalah penderita halusinasi. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan kasus skizofrenia khususnya dengan halusinasi.

Hasil buku laporan komunikasi ruangan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 September 2024 di ruang Bima RSUD Banyumas didapatkan 8 orang yang mengalami halusinasi, 4 orang yang mengalami resiko perilaku kekerasan, 3 orang yang mengalami harga diri rendah, 1 orang yang mengalami isolasi sosial dan 2 orang yang mengalami waham. Berdasarkan data tersebut, didapatkan data rekam medik yang menunjukkan bahwa kasus yang ada cukup bervariasi dimana halusinasi merupakan masalah keperawatan yang banyak

terjadi pada pasien gangguan jiwa.

Halusinasi mempengaruhi pikiran individu dan setiap aspek kehidupan, seperti komunikasi, hubungan, pekerjaan, keterlibatan sosial, pengambilan keputusan, dan interaksi keluarga. Halusinasi mengganggu hubungan sosial, pendidikan, dan pekerjaan dari kehidupan seseorang (Fiorillo & Sartorius, 2021). Halusinasi diantaranya merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman tanpa stimulus nyata (Riyadi *et al.*, 2022). Depkes RI (2020) mengatakan sekitar 70% klien mengalami halusinasi pendengaran, 20% klien mengalami halusinasi penglihatan, serta 10% klien mengalami halusinasi pengecap, penciuman dan perabaan.

Dampak yang terjadi pada pasien halusinasi cukup beragam, seperti munculnya hysteria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, dan pikiran yang buruk sehingga menimbulkan perilaku kekerasan yang dapat melukai orang lain, dan mencederai diri sendiri, biasanya halusinasi tersebut bersifat menyuruh yang bisa membuat klien melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya, dan hal tersebut tidak bisa ditahan oleh klien, sehingga halusinasi harus dikontrol dan terapi yang efektif digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu strategi pelaksanaan (SP) terapi generalis (Sari *et al.*, 2021).

Terapi yang efektif digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu strategi pelaksanaan (SP) terapi generalis untuk pasien halusinasi dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, edukasi patuh minum obat, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal (Simatupang, 2020). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferreira (2020) dengan judul Pengaruh *General Therapy* Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang dengan uji wilcoxon menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian *General Therapy* halusinasi dalam peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pasien skizofrenia (p value $0,000 < 0,05$) dengan rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi sebelum diberikan *general therapy* halusinasi adalah 4,02 dan rata- rata skor setelah diberikan *general therapy* halusinasi adalah 8,13.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Tindakan Keperawatan Terapi Generalis (SP 1-4) Halusinasi pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Ruang Bima RSUD Banyumas”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di ruang Bima RSUD Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Bima RSUD Banyumas.
- b. Memaparkan hasil merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Bima RSUD Banyumas.
- c. Memaparkan hasil penyusunan intervensi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Bima RSUD Banyumas.
- d. Memaparkan hasil pelaksanaan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Bima RSUD Banyumas.
- e. Memaparkan hasil evaluasi tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran diruang Bima RSUD Banyumas.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) halusinasi sebagai *Evidence Based Practice (EBP)* pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran

C. Manfaat Karya Ilmiah Ners

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan.

2. Manfaat Praktik

a. Penulis

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia dengan masalah utama halusinasi sehingga dapat menambah pengetahuan.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar perkuliahan Keperawatan Jiwa dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan perawatan jiwa.

c. Rumah Sakit

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan di RSUD Banyumas ini mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi